

MIGRASI KAUM MUSLIM KE SORONG PAPUA BARAT

Migration of Moeslems to Sorong, West Papua

Oleh: Sapriallah*

*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Kantor: Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

E-mail: pepHithanggAahoo.com

Abstrak

Tidisan ini merupakan resume hasil penelitian tentang Sejarah Islam dan Perubahan Sosial di Papua Barat, dengan mengambil lokasi penelitian di Kota Sorong. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah sosial. Tulisan ini menunjukkan bahwa kedatangan orang-orang Islam di Tanah Papua (Barat) sejak abad ke 15 memberi pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan social masyarakat di tanah Papua. Selain karena migran muslim mempercepat proses pembangunan di Papua, kehadiran mereka juga memperkuat posisi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meski demikian, kedatangan migran muslim menyisakan beberapa problem seperti fluktuasi relasi dengan masyarakat lokal, ketegangan antara umat Islam-Kristen yang sewaktu-waktu dapat meledak menjadi kericuhan sosial, dan terpinggirkannya masyarakat suku dari tanah mereka sendiri.

Kata Kunci: Sejarah Sosial, Islam.

Abstract

This paper is a resume of research results on the History of Islamic and Social Change in West Papua, by taking the study sites in the city of Sorong. The study was conducted by using methods of social history research. This paper shows that the arrival of Moslems in Papua (West) since the 15th century gave a huge influence for the social life of people in Papua. In addition to its Muslim migrants in Papua accelerate the development process, their presence also strengthens the position of the Unitary Republic of Indonesia. However, the arrival of Moslem migrants leaving a few problems such as fluctuations in relations with local communities, tensions between the moslems and christians at any time may explode into social unrest, and the marginalization of tribal communities from their own land.

Keywords: Social History, Islam.

DAHULUAN

Ada dua problem besar penulisan sejarah Islam di Indonesia. Pertama, tema penulisan masih bersifat makrohistoris. Kebanyakan tulisan -- arah Islam yang berkembang hanya menarasikan •rspektif nasional. Biasanya sejarah yang bersifat val hanya direpresentasikan oleh beberapa daerah _ a dan itu berada dalam kerangka perspektif nasional. -alnya tulisan mengenai sejarah Islam di Nusantara an\ a direpresentasikan oleh daerah bekas kerajaan ";>ar. Padahal, sejarah perkembangan Islam di "rbagai daerah memiliki karakteristik yang berbeda- ";da baik dari segi konteks masuknya, waktunya, latar elakangnya, penerimaannya, maupun kondisi • ;budayaannya. Banyak peristiwa historis pada tingkat kal seperti gerakan tasawuf lokal, konflik sosial, dan ":sistensi lokal yang memiliki dimensi sejarah nasional ian membutuhkan kajian serius.

Kedua, penulisan sejarah Islam tidak banyak lagi dilakukan pasca gelombang pertama masuknya Islam. Akibatnya, ada banyak dinamika dan fakta sejarah yang terabaikan dan tak terekam dalam konteks sosial masyarakat saat ini. Sebagai contoh, penulisan sejarah Islam di Sulawesi Selatan (dan Barat). Kajian tentang Sejarah Islam di Sulawesi Selatan hanya dikaitkan dengan cerita permulaan, yakni ketika tiga orang penyebar Islam dari Sumatera, Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro, dan Datuk Pattimang sukses menyebarkan Islam di beberapa kerajaan di daratan Sulawesi Selatan. Pasca penyebaran tiga datuk ini, kajian mengenai sejarah Islam dan tokoh Islam sangat sulit ditemukan. Tidak ada rekaman sejarah yang memberikan informasi tentang kondisi masyarakat Islam di Sulawesi Selatan pasca penyebaran oleh tiga datuk. Padahal, di setiap tempat memiliki cerita-cerita unik tentang penyebaran dan penerimaan Islam.

Penulisan tentang sejarah lokal dengan perspektif lokal menjadi sangat penting untuk dilakukan. Perspektif lokal dapat membantu "menghilangkan" generalisasi yang semena-mena terhadap kategori-kategori keagamaan yang berkembang di lokal tersebut. Misalnya mengapa di pesisir lebih banyak berkembang Islam model tasawuf daripada Islam model fiqhi? Pendekatan historisitas yang komprehensif dapat memberikan jawaban yang jelas tentang fenomena tersebut dan sekaligus dapat memberikan arah yang jelas bagi pengambil kebijakan untuk merekonstruksi kebijakan yang baik. Tanpa penggunaan perspektif sejarah lokal, maka pembacaan terhadap karakteristik sosio-kultural masyarakat akan mengalami absurditas.

Wilayah Papua yang beradadi bagian paling Timur nusantara dan dianggap sebagai daerah Kristen/Katolik pun luput dari perbincangan periodisasi sejarah Islam Indonesia. Masuknya Islam di Papua tidak dibicarakan mengingat Papua bukanlah daerah kerajaan besar. Ia hanya merupakan daerah kerajaan satelit dari kerajaan Tidore dan Bacan. Sehingga pembicaraan tentang Islam di Papua sebagai bagian dari sejarah Tidore.¹ Akibatnya dari berbagai penulisan sejarah Islam nusantara, Islam di Papua tidak banyak dibicarakan. Misalnya dalam buku Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia*² dan buku Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Islam Asia Tenggara* sama sekali tidak menyinggung soal Islam di Papua.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengangkat permasalahan, bagaimana sejarah masuk dan perkembangan Islam di wilayah Sorong (Raja Ampat), dan bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan dan dinamika sosial masyarakat?

Mengapa Sejarah Sosial?

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan sejarah sosial. Sejarah sosial digunakan sebagai pendekatan karena penelitian ini tidak hanya berpretensi untuk mengkaji informasi tentang apa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana Islam masuk di Sorong, tetapi ingin melacak lebih jauh berbagai struktur masyarakat, pertemuan kebudayaan, kecenderungan terjadinya proses perubahan, dan berujung pada lahirnya tatatan masyarakat.

Asyumardi Azra melihat pendekatan sejarah sosial menjadi pendekatan baru dalam historiografi Islam

dalam dua dekade terakhir terutama setelah penulisan sejarah yang bersifat sinkronik telah dianggap selesai dengan munculnya berbagai tulisan dan ditemukannya tokoh-tokoh pembawa Islam pertama kali. Cakupan bidang sejarah sosial sangat luas meliputi; demografi dan kinship, kajian masyarakat: urban, transformasi masyarakat, gerakan sosial atau fenomena protes sosial, sejarah pendidikan. dan diskursus intelektual.³

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial dengan memotret bagian terpenting dalam sejarah Islam di Sorong yaitu kedatangan kaum migran muslim pasca kemerdekaan dan perubahan sosial yang terjadi setelah kedatangan mereka di Sorong.

Sebagai penelitian sejarah, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah pada umumnya secara sistematis, yaitu: 1) *heuristik*, pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan, 2) *verifikasi atau kritik*, penyingkiran bahan-bahan yang dianggap tidak otentik, 3) *interpretasi*, penyimpulan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan otentik, 4) *historiografi*, penyusunan kesaksian menjadi kisah atau penyajian yang berarti.

HASIL PENELITIAN

Sekilas Tentang Masuknya Islam Ke Tanah Papua

Berdasarkan berbagai catatan tentang masuknya Islam di Papua, dapat diduga bahwa Islam telah dikenal atau paling tidak telah bersentuhan dengan sebagian masyarakat Papua sejak abad 13-16 M, meski dalam skala yang tidak terlalu massif atau hanya bergerak dalam level individu melalui perdagangan dan perkawinan. Dinamika keislaman mulai meningkat levelnya di Papua terutama ketika kerajaan dari tanah Maluku (yang telah menjadi kerajaan Islam) seperti Bacan, Tidore dan Ternate melakukan perluasan kekuasaan ke daerah Papua, terutama daerah pesisir utara (Fak-Fak) dan pesisir Barat (Raja Ampat, Sorong). Bahkan kerajaan-kerajaan dari Tanah Maluku ini membentuk kerajaan satelit sebagai bagian dari kekuasaannya, seperti kerajaan Kokas, Patipi, Raja Ampat.

Lihat Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Uka Tjandarasasmita (ed). 1975. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Azymardi Azra. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer. Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia., h. 82.

Toni Wanggai mencatat ada beberapa versi •Kuknya Islam ke Papua.⁴ *Pertama*, versi masyarakat •ii Papua. Menurut cerita yang berkembang di tilangan masyarakat Islam Papua terutamadi Fak-Fak. -ekas *kolano* Raja Ampat. bahwa Islam telah ada bersamaan dengan penciptaan pulau Papua. Islam tidak : -ebarkan dari Tidore, Ternate, Sulawesi atau daerah ~ inapun tetapi Islam lahir dari tanah Papua.

Kedua, peran Aceh. Versi ini menyebutkan bahwa rcasuknya Islam ke Kokas tidak terlepas dari kebijakan * cajaan Samudra Pasai (Syekh Abdurrauf) mengutus . :i Iskandar Syah ke Nuu War (Papua) khususnya - Mes (kini menjadi distrik Kokas, Kabupaten Fak- : ix i untuk kepentingan penyebaran dakwah Islam pada a?ad 13 M. Beliauberhasilmengislamkan seorangtokoh ral yang bernama Kris Kris yang kemudian diangkat ^ragai Imam pertama, dan selanjutnya menjadi raja 't-jma di Patipi.

Versi lain yang menceritakan adanya hubungan •iat antara Aceh dan Papua adalah kedatangan c :rang *mubaligh* asal Aceh bernama Abdul Ghafar atagar Lama, Kampung Rumbati Fak-Fak jrkirakan pada aba 14 M). Beliau berdakwah ^lama 14 tahun di Rumbati dan sekitarnya, kemudian itat pada tahun 1374 dan dimakamkan di belakang - asjid Kampung Rumbati.⁵

Ketiga, Kedatangan ulama Timur Tengah. Versi ". menyebutkan bahwa Islam dibawa oleh seorang - \h dari Irak bernama Syekh Abdur Rahman . gaf Maulana Saniki Yarimullah di Tanjung Onim, - _mbati-Fak-Fak. Ia mendirikan kerajaan Islam yang "cnama Woni Epapua. Ia memiliki sepuluh orang anak g kelak menjadi penguasa di *kolano* Raja Ampat :in Kokas.

Versi lain yang mengaitkan kedatangan Islam .ngsung dari Tanah Arab adalah cerita lisan yang -enginformatikan seorang syekh bernama Syarif Muadz atau Syekh Jubah Biru yang diperkirakan - en\ebarkan Islam di Fak-Fak pada abad 16 M, sesuai : engan bukti adanya Masjid Tunasgim yang dibangun -- itartahun 1587 M. Syekh Jubah Biru ini juga diyakini -engajarkan Islam hingga ke daerah Raja Ampat.

Keempat, peran Kerajaan dari Tanah Jawa.⁶ Ada versi menyebutkan bahwa pada tahun 1518 M, Sultan Adipati Muhammad Yunus dan Pangeran Sabrang Lor (Putera Raden Patah) dari Demak mengadakan kerjasama dengan kesultanan Tidore dan Temate untuk mengirim dai ke Papua terutama ke pesisir Barat dan Utara. Informasi lain menyebutkan bahwa Perdana Jamilu dari Hitu dan Sultan Zainal Abidin (1480-1500M) dari Ternate belajar agama ke Sunan Giri. Mereka kembali bersama seorang penganjur Islam bernama Tuhubahahul untuk menyiarkan Islam di Maluku, sedangkan Perdana Jamilu menyiarkan Islam mulai dari Seram ke Papua.⁷

Ada pula versi menyebutkan bahwa sekitar tahun 1600 M seorang dai perempuan dari Cirebon bernama Siti Hawa Farouk yang kemudian menikah dengan seorang Papua bernama Kalawen. Kalawen dianggap sebagai orang Papua pertama yang masuk Islam. Setelah masuk Islam ia berganti nama menjadi Bayajid.

Kelima, pengaruh Kerajaan Ternate, Tidore, dan Bacan. Versi ini dianggap sebagai versi yang paling kuat karena pengaruh kerajaan dari Maluku ini sangat kuat dalam membentuk dinamika sosial politik di daerah pesisir Barat dan Utara Papua terutama di daerah Raja Ampat dan Fak-Fak. Kerajaan Bacan, Tidore dan Ternate menguasai Papua bahkan hingga awal kemerdekaan.

Pada zaman penjajahan Belanda, gerakan penyebaran Islam relatif terhambat. Tidak banyak catatan atau cerita yang didapatkan perihal pengembangan Islam pada saat Belanda mulai menancapkan kekuasaan di Papua sejak tahun 1828 M. Namun, kebijakan politik Belanda yang menjadikan Digul, Merauke sebagai tempat tahanan politik tokoh Islam seperti Muh. Hatta, Sutan Syahrir, Muchtar Lutfi, Iljas Jakob, Muhammad Kasan, dan A.ARasyid memberi implikasi bagi pengembangan Islam di Digul dan Merauke. Ini karena para tokoh Islam yang dibuang ikut aktif dalam melakukan dakwah Islam di daerah tersebut.

Periodisasi Islamisasi di wilayah Papua pada prinsipnya satu era dengan periodisasi Islam di Nusantara khususnya di daerah Indonesia Timur (Abad

⁴ Lihat Toni Victor M Wanggai. 2009. *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen zania RI

⁵ *Ibid.*, h. 57.

⁶ Hubungan antara Jawa dan Papua diduga telah berlangsung sejak zaman Majapahit. Buku Negara Kertagama karya Mpu Tantular ~;n\ebutkan Ewanin dan Sran sebagai wilayah kerajaan Majapahit di bagian Timur. Diduga Ewanin adalah semenanjung Onin dan Sran adalah : :ma lain dari Kowiai di Kaimana. Kasibi Suwiryadi., *op.cil.*. h. 2.

⁷ H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Java*, Jakarta:Grafiti Press.

13-16 M). Ekspansi kerajaan dan jaringan perdagangan ditambah dengan perkawinan menjadi modus penyebaran Islam yang populer di Indonesia. Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa akar Islam di Papua tidak sekuat dengan daerah lain seperti di Ternate, Bacan, dan Tidore? Padahal motif pengenalan Islam dengan masyarakat Papua sama saja dengan motif masuknya Islam di Nusantara yaitu kekuasaan, perdagangan, dan perkawinan. Menurut peneliti ada tiga faktor yang menyebabkan Islam di Papua tidak terlalu mengakar. *Pertama*, konstruksi sosial masyarakat Papua berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Akar sosio-historis masyarakat Papua adalah masyarakat suku, bukan masyarakat kerajaan.⁸ *Kedua*, pengaruh misionaris Kristen yang mendapat "back-up" politik dari Kolonial Belanda. Daerah-daerah pedalaman atau suku-suku yang belum mendapatkan pengaruh Islam menjadi garapan para misionaris Kristen. Beberapa pendapat informan menunjukkan bahwa orang-orang Islam mendapatkan perlakuan kurang simpatik dari pemerintah Belanda selama kurun waktu kekuasaan mereka. *Ketiga*, faktor kebudayaan. Terutama relasi kultural antara masyarakat Suku Papua dengan babi. Pada hampir semua suku pedalaman, babi memiliki tempat yang sangat istimewa. Babi bisa menjadi penanda sosial dalam perkawinan, penyambutan tamu, perang dan bahkan ritual. Secara teologis, Islam sangat sulit berkembang di beberapa suku tersebut karena ajarannya yang secara eksplisit mengharamkan babi.

Perkembangan Islam di Sorong (Raja Ampat) Pra Kemerdekaan

Masuknya Islam ke wilayah *kolano fat* atau lebih populer dengan sebutan petuanan (kerajaan kecil) Raja Ampat (termasuk Sorong) tidak terlepas dari tindakan politik kerajaan besar di Pulau Maluku (Tidore, Ternate, Bacan, dan Jailolo) yang telah secara resmi

memeluk Islam, dan melakukan penaklukan • | berbagai wilayah di Tanah Papua pada akhir abad 15 M. Kerajaan Tidore dan Bacan dianggap sebagai peletak dasar pondasi Islam di Raja Ampat, bahkan terbentuknya kerajaan-kerajaan di Papua seperti Kerajaan Raja Ampat, Kokas, Patipi adalah konsekuensi politik Kerajaan Tidore ds. padahal sebelumnya sistem sosial masyarakat Papua berbentuk suku (tribalism).

Kehadiran Kerajaan Tidore dan Bacan yang telah memeluk Islam mempengaruhi dinamika sosio-keagamaan masyarakat Papua di Raja Ampat. Setidaknya, struktur kekuasaan di Kerajaan Tidore dan Ternate dipraktikkan secara riil di Raja Ampat. Di Pulau Misool misalnya, *parajojuo* (pemerintah loka mengangkat *ukum* (hakim syara') yang bertugas mengurus dan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan, kematian dan persoalan keagamaan bernuansa Islam. Gelar *jojou* dan *ukum* diadopsi dan Kerajaan Ternate dan Tidore. *Jojou* dan *ukum* dianggap sebagai kepemimpinan dwitunggal yang saling mengisi terutama dalam penyelesaian konflik dalam masyarakat. Dalam penentuan satu Ramadhan misalnya, *jojou* dan *ukum* bermusyawarah dan bermufakat tentang kapan Ramadhan masuk dan kemudian disebarkan kepada masyarakat.¹⁰

Pengembangan keislaman pasca berdirinya dinasti raja-raja Maluku di wilayah Sorong (dan daerah *kolano fat* lainnya) lebih banyak dilakukan oleh guru-guru agama terutama yang berasal dari Pulau Halmahera (yang secara geografis dekat dengan wilayah Raja Ampat). Hampir setiap tahun (khususnya pada bulan Ramadhan), guru agama dari Halmahera didatangkan untuk menjadi imam dan mengajar mengaji. Guru agama ini kemudian mendirikan lembaga pendidikan tidak formal untuk mengajar anak-anak muslim membaca Alquran. Di Dom, pada tahun 1930-an, didirikan satu sekolah Islam yang digunakan sebagai tempat pengajaran anak-anak muslim

⁸ Jumlah suku di Papua kurang lebih ada 312. Suku terbesar adalah Biak Numfor (suku ini juga banyak melakukan ekspansi budaya ke beberapa daerah di Papua) dan suku terkecil adalah Nalka. Pilka (keduanya berada di pegunungan Jayawijaya) dan suku Urundi (Merauke). Jumlah anggota suku terkecil ini hanya empat keluarga. Setiap kelompok suku memiliki sistem adat dan bahasa tersendiri. Setidaknya ada 31 kelompok bahasa yang dipergunakan masyarakat suku Papua yaitu bahasa Tobati, Kuime, Sewan, Kauwewart, PauWi, Ambai, Turu, Wondama, Roon, Hatam, Arfak, Karon, Kapaur, Waosiran, Mimika, Kapauku, Moni, Ingkipulu, Pesechem, Teliformin, Awin, Mandobo, Auyu, Sohur, Boazi, Klader, Komoron, Jap, Marind-Anim, Jenan dan Serki. Suku-suku di Papua hidup dalam empat kategori lingkungan, yaitu pesisir pantai (daerah yang mendapat pengaruh Islam), daratan rendah, lembah, dan lereng gunung. Ali Athwa. *op.cit.M.* 7-11.

⁹ *Kolano Fat* atau Raja Ampat adalah sebutan dari empat wilayah yang ditaklukkan oleh Kerajaan Tidore dan Bacan yang kemudian dikenal sebagai Kerajaan Islam di Papua. Keempat anggota *kolano fat* adalah Waego, Salawati, Misool, dan Batanta. Catatan Sejarah Kesultanan Tidore menceritakan bahwa pada tahun 1443, Sultan Ibnu Mansur (Sultan Tidore X) bersama Sangaji Patani Sahmardan dan Kapitan Gurabesi melakukan ekspedisi ke tanah besar (Papua) bersama dengan satu armada tentara perang. Ekspedisi ini berhasil menaklukkan beberapa wilayah Papua Bagian Barat dan menjadikannya wilayah Kesultanan Tidore.

Versi lain menyebutkan bahwa Kerajaan Bacan yang meletakkan dasar pemerintahan di *kolano fat*. Kesultanan Bacan menjadikan Waiego satu kerajaan satelit (Kaicil Putra war) dengan gelar Komalo Gurabesi (Kapitan Gurabesi), Salawati dengan gelar Kapas Lolo, Misool (Kaicil Putra Mustari) dengan gelar Komalo Nagi, Seram (Kaicil Boki Lima Tera) dengan gelar Komalo Boki.

¹⁰ La Ode Jiru Baadiah. 1996. *Risalah Masuknya Agama Islam di Pulau Misool* (Makalah).

r-tang Islam. Sekolah ini tidak punya nama khusus. Di >ekolah mengajarkan mengaji Alquran dan pelajaran agama lainnya. Di samping sekolah, beberapa guru ~engajarkan mengaji di rumah penduduk. Guru yang ::kenal berjasa di Raja Ampat (khususnya di daerah awati, Dom, dan Arar) adalah Tete Guru Rafana iurrahim Rafana). Ada pula satu guru agama yang iikenal dengan gelar Guru Makassar. Beliau -engajarkan Islam (khususnya mengaji Alquran) kepada i>> arakat Islam di Pulau Aran"

Perkembangan Islam di Sorong (termasuk di >>ilayah Raja Ampat lainnya) mengalami hambatan Etelah Belanda menguasai Papua. Terutama karena ;;rakan Kristenisasi yang membonceng kedatangan r'.tara Belanda berhasil dengan gemilang menanamkan - aran Injil kepada sebagian besar masyarakat Papua. Dttow dan Geisler merupakan peletak dasar ajaran -tiani di tanah Papua. Kedatangan mereka ke tanah apua pada tanggal 5 Pebruari 1855 di Manokwari : peringati sebagai hari masuknya Injil ke Papua. Hingga lal ini, tanggal 5 Pebruari dijadikan sebagai hari libur nasyarakat Papua. Keberhasilan misi Kristenisasi di ipua menyebabkan Agama Islam yang lebih dahulu _atang menjadi marginal. Selain karena gerakan Islam >^cara sistematis tidak dikelola dengan baik, juga karena ekanan Belanda terhadap masyarakat Islam juga sangat • .at (khususnya menjelang akhir perang dunia kedua) rena masyarakat Islam dianggap lebih memihak •epada Indonesia.¹²

Masyarakat Islam di Sorong memang mengalami stagnasi selama kurun kolonisasi Belanda (dan vedatangan Jepang). Distribusi dai dari Halmahera ke Dom, Arar, Sailelep (semuanya merupakan wilayah Sorong) terhenti. Ini berimplikasi pada berhentinya <egiatan pengajaran Islam termasuk sekolah yang didirikan terpaksa dihentikan karena guru agama yang ieluruhnya berasal dari kepulauan Maluku kembali ke

kampung halaman mereka. Bahkan ketika perang berkecamuk, masjid Dom (yang merupakan masjid pertama di Sorong) hancur lebur terkena bom. Masyarakat Dom sendiri saat itu sebagian mengungsi ke pulau-pulau lain yang dianggap aman.¹³

Masyarakat Islam Sorong Pasca Kemerdekaan: Pertemuan Muslim Migran

Pasca kemerdekaan, lahir masyarakat Islam baru di Sorong yaitu masyarakat Islam pendatang. Mereka berdatangan menyerbu Kota Sorong setelah akses ke kota ini dibuka pada awal tahun 1950-an. Generasi pertama migran muslim sebagian besar merupakan buruh atau tenagakerja di perusahaan minyak. Masjid pertama (Al-Falah) di Kampung Baru Sorong yang berada di kawasan pantai dulunya adalah masjid yang diperuntukkan kepada tenaga kerja muslim yang bekerja di perkilangan minyak. Ini menunjukkan kehadiran buruh pabrik muslim di Sorong menjadi tonggak baru kehadiran masyarakat Islam setelah kekuasaan Belanda perlahan-lahan lepas dari tanah Papua, khususnya di Sorong.¹⁴

Generasi migran muslim selanjutnya adalah kelompok pedagang yang mengisi sektor non-formal. Kehadiran para pedagang muslim dari Ambon dan Bugis pada awalnya hanyalah untuk melayani kelompok buruh migran pabrik. Lambat laun, seiring dengan semakin ramainya Kota Sorong didatangi oleh pendatang dari luar. Kelompok pedagang meluaskan jaringan untuk melayani kelompok pendatang. Akar ekonomi masyarakat Sorong saat ini adalah kelompok pendatang. Hampir semua sektor ekonomi dikuasai oleh para pendatang.

Kehadiran masyarakat Islam pendatang pada era 1960-an memberikan implikasi politis bagi integrasi Papua ke Indonesia. Masyarakat pendatang memberi dukungan politik kepada integrasi Papua ketika UNTEA¹⁵ (utusan PBB untuk Papua) mengambil alih

¹² Wawancara dengan Adam Belete dan Ahmad Warfandu.

¹³ Gerakan perlawanan terhadap Belanda di Papua muncul dari daerah berbasis Islam, terutama wilayah Raja Ampat. Gerakan Reni yang dipimpin oleh Wasyari Faidan pada tahun 1931 merupakan aksi perlawanan yang pertama dilakukan dalam skala besar. Gerakan ini tidak hanya •nelibatkan masyarakat Papua tetapi juga melibatkan penduduk di luar Raja Ampat. Wasyari kemudian ditangkap dan dipenjarakan oleh Belanda. Gerakan serupa terjadi di Waigeo, dan Fak-Fak. Salah seorang Raja Kokas bernama M. Rumendang Al-Amin Umar Sekar melakukan r^rlawanan terhadap Belanda pada tahun 1934. Jauh sebelumnya, perlawanan rakyat Papua di Raja Ampat terhadap Belanda telah terjadi pada tahun 1870. Gerakan ini dipimpin oleh Sultan Nuku (pangeran Tidore). Berkat ini, Sultan Nuku diberi gelar Sultan Papua dan Seram. Sultan Nuku berhasil mengadu domba kolonial Inggris dan Belanda. Lihat lebih jauh Ali Athwa. 2004. *Islam atau Kristen-kah Agama Orang Irian?* Jakarta: Pustaka Dai., h. 19.

¹⁴ Wawancara Ahmad Warfandu, 25 April 2010.

¹⁵ Buruh migran muslim dari luar Sorong yang bekerja telah ada sejak perusahaan minyak milik Belanda didirikan di Sorong pada tahun 1940-an.

¹⁶ UNTEA adalah badan yang dibentuk oleh PBB untuk menjadi pemerintah sementara di Papua pada tahun 1961. Ini dilakukan untuk menyelesaikan persoalan politik antara Belanda yang membentuk Nieuw Gueina Raad (Dewan Nieuw Guini) dan pemerintah Indonesia yang •nendeklarasikan Trikora. Tugas utama UNTEA adalah pertama menerima penyerahan pemerintah atas kekuasaan Irian Barat oleh Belanda; <edua, menyelenggarakan pemerintahan yang stabil atas Irian Barat; ketiga, menyerahkan pemerintahan Irian Barat kepada pihak Republik Indonesia. Lihat Decki Natalis Pigai. 2000. *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan., him. 245-248. Lihat Pula Toni Wanggai. *op.cit.* h. 137.

kepemimpinan politik di Papua sebagai upaya politik sebelum Papua diserahkan ke Indonesia pada tanggal 1 Mei 1963. H. Uso, salah seorang tokoh Islam Sorong yang telah ada pada era itu mengakui kalau peran masyarakat pendatang baik beragama Islam maupun non-muslim cukup penting dalam mendorong integrasi Papua ke Indonesia.¹⁶

Gelombang ketiga migran muslim di Papua adalah transmigran dari Pulau Jawa pada awal tahun 1970-an hingga tahun 1980-an. Para transmigran Jawa yang berbasis masyarakat agraris memperoleh jatah tanah pertanian di daerah Aimas (saat ini menjadi ibu kota Kabupaten Sorong setelah berpisah dari Kota Sorong). Kehadiran para transmigran Jawa yang sebagian besar beragama Islam memberi dinamika baru pengembangan Islam meski berjalan sangat lambat. Sutejo (Ketua MUI Kabupaten Sorong) mengakui kalau masyarakat Islam transmigran bukanlah berasal dari kalangan agamawan, kebanyakan mereka berbasis sebagai petani. Meski demikian, ada beberapa orang transmigran pernah menjadi santri pesantren di Jawa. Mereka ini kemudian tampil sebagai dai dan imam rawatib di masjid.

Munculnya sentra pemukiman transmigran memberi dampak positif bagi perkembangan Kota Sorong. Sentra transmigrasi di Aimas telah tumbuh menjadi pusat pemerintahan yang mendorong munculnya pemekaran Sorong menjadi dua bagian yaitu Kota Sorong dan Kabupaten Sorong. Hal yang sama terjadi di wilayah lain di Papua, sentra pemukiman transmigrasi di Arso telah berkembang menjadi ibu kota Kabupaten Keerom. Dampak lainnya adalah munculnya sentra pertanian yang mendorong percepatan ekonomi masyarakat dan sekaligus berarti mendukung pondasi ekonomi Sorong. Dari kawasan transmigrasi, kebutuhan pangan seperti beras, sayuran, dan buah-buahan diproduksi dan dipasarkan ke kota-kota. Ini menjadi potret besarnya peran para transmigran dan pendatang dari luar kota dalam mendukung kemajuan Kota/Kabupaten Sorong. Unikinya, sebagian besar transmigran dan pendatang luar adalah orang Islam.

Massifnya kaum migran muslim dan sekitarnya berimplikasi pada pembangunan peradaban Islam di

Sorong. Pembangunan masjid dan sekolah berba-Islam mulai marak dilakukan sejak awal kedatangan mereka di Sorong. Hingga kini jumlah masjid di Sorong kurang lebih ada 197 bangunan.¹⁷ Masjid Ra; I Darussalam yang berdiri megah di tengah Kota Sorong adalah simbol peradaban masyarakat muslim Sorong ! Masjid ini dibangun sejak tahun 1980-an dan mengalami beberapa kali renovasi hingga akhirnya menjadi bangunan yang besar dan megah. Dana pembangunan masjid dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat Islam Sorong, di samping donasi dari pemerintah setempat.

Kehadiran muslim migran mendorong muncul organisasi keislaman yang merupakan bagian dan ormas Islam nasional seperti Muhammadiyah (termasuk Aisyiah, IRM, Pemuda Muhammadiyah) dan IMM), NU (termasuk GP Anshor, Muslimat-NU, Fatayat-NU, dan PMII), Yayasan Hidayatullah, PHBI, LPTQ, BAZIS, DMI (Dewan Masjid Indonesia), ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), MUI. NU dan Muhammadiyah telah ada di Sorong sejak tahun 1960-an, meski gerakannya masih bersifat personal. Tokoh Islam seperti H. Uso, Nurhashim Gandi (NU), dan H. Muh. Yasin (Muhammadiyah) adalah generasi migran muslim awal yang memelopori lahir dan berkembangnya ormas Islam di Sorong.

Gerakan ormas Islam menjadi salah satu faktor yang mendorong dinamika masyarakat Islam di Papua Muhammadiyah, Yayasan Hidayatullah, YAPIS memberi kontribusi yang cukup penting bagi pembangunan generasi muda Islam Sorong. NU dengan gerakan kultural seperti melakukan silaturahmi: setiap malam senin antar masjid menjadi bagian penting dalam merawat tradisi masyarakat Islam Sorong yang berbasis Islam tradisional.¹⁸

Satu ormas muslim yang patut mendapat perhatian adalah MMP (Majelis Muslim Papua) yang pada bulan April 2007 melaksanakan kongres I. Organisasi ini muncul sebagai respon dari menguatnya politik identitas pasca pemberian otonomi khusus Masyarakat Islam Papua merasa perlu untuk mengorganisir diri untuk mempercepat pengembangan kualitas masyarakat Islam Papua. Gerakan MMP

¹⁶ Wawancara dengan Sutejo, tanggal 24 April 2010.

¹⁷ Data Kementerian Agama Kota Sorong dan Kabupaten Sorong, 2009.

¹⁸ Peneliti ikut dalam kegiatan rutin "silaturahmi" yang dilakukan oleh PC.NU Kota Sorong. Acara ini dilakukan antara shalat magrib dan Isya setiap minggu pada malam senin. Acara diisi dengan pembacaan surat yasin dan pembacaan tahlilan serta zikir lalu dilanjutkan tausiyah dari rois svuriah PC.NU.

antinya tidak berupaya untuk mengambil alih peran : "mas Islam yang sudah ada seperti membangun c Kolah atau pantai asuhan karena telah dengan cukup " -:k dilakukan oleh Muhammadiyah dan YAPIS, atau ~ elakukan gerakan kultural karena telah dilakukan oleh

MMP akan mengisi gerakan-gerakan yang lebih ntemporer seperti perbaikan manajemen pengelolaan -asjid maupun advokasi tentang pelanggaran HAM.

IP di Sorong sendiri baru didirikan secara resmi :ada tahun 2009.

Muslim migran Sorong ikut pula memprakarsai ahirnya sekolah-sekolah berbasis Islam seperti ~adrasah dan pesantren. Sekolah Islam pertama di ~orong adalah PGA (telah dijelaskan sebelumnya) g berdiri tahun 1961. Setelah itu pada tahun 1970- YAPIS (Yayasan Pendidikan Islam) telah membuka sekolah Islam di Dom. Ormas Muhammadiyah ~endirikan sekolah mulai dari tingkat SD, Madrasah, :an bahkan mendirikan perguruan tinggi Universitas -Amin di Kota Sorong dan STKIP Muhammadiyah :. Aimas. Ormas NU pada tahun 1990-an mendirikan ~adrasah Al-Maarif. Hadirnya STALN (Sekolah Tinggi ima Islam Negeri Sorong pada tahun 2007 semakin ~emperkaya dinamika sosial keagamaan Islam Sorong : bidang pendidikan. Hingga saat ini, telah berdiri :. iuhan madrasah tempat anak-anak muda Islam >ng memperdalam ilmu keislaman. Menariknya, ~o madrasah yang ada adalah madrasah swasta. "i berarti peran masyarakat sipil (civil society) melalui :rmas keislaman seperti NU, Muhammadiyah dan asan Hidayatullah sangat besar dalam mendorong inamika sosial keagamaan masyarakat Islam Sorong 'dang pendidikan.

Pesantren mulai didirikan pada era tahun 90-an. Hidayatullah merupakan perintis pertama pembangunan resantren di Sorong. Alumni Hidayatullah Balikpapan iutus ke Sorong untuk mendirikan pesantren. Berkat "erjuangan yang cukup keras, mereka berhasil ~endirikan pesantren Hidayatullah pada tahun 1991. -:elah itu, pada tahun 1992 berdiri pesantren Nurul aq in yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan pesantren Hidayatullah. Selanjutnya, pada tahun 1993, alumni Darul Istiqomah mendirikan pesantren Darul Istiqomah ii Klamalu (km 25). Menariknya, alumni pertama ?esantren Darul Istiqomah sebagian besar adalah putra

Papua yang berasal dari Suku Kokoda. Namun belakangan, jumlah putera asli Papua menuntut ilmu di pesantren semakin berkurang, Sebagian besar diisi oleh anak-anak pendatang.¹⁹

Ketiga pesantren ini menjadi referensi pendidikan Islam di Sorong selama belasan tahun lamanya. Ketiga pesantren ini muncul sebagai respon dari lemahnya pendidikan Islam pada masyarakat Sorong khususnya para transmigran dari Jawa. Hal ini berimplikasi pada mudahnya mereka beralih agama. Pada tahun 1980-an, perpindahan agama sebagian transmigran muslim ke agama Nasrani memang marak terjadi. Ini terjadi karena mereka telah mengalami krisis ekonomi setelah jatah bantuan dari pemerintah pusat terhenti. Diduga misionaris Kristen melakukan politik ekonomi untuk menarik perhatian masyarakat transmigran Islam yang miskin dan dengan pengetahuan agama yang relatif minim. Meski dugaan ini cenderung tendensius, namun fakta bahwa beberapa keluarga transmigran muslim dari Jawa beralih agama memang benar-benar terjadi.

Pada tahun 2005, transmigran muslim di Aimas mendirikan pesantren Minhajuttalibin, dan pada tahun 2006 mendirikan pesantren Raudlatul Huffadz. Kemudian pesantren yang paling baru berdiri adalah pesantren Muhammadiyah yang didirikan oleh ormas Muhammadiyah. Lokasinya sama dengan STKIP Muhammadiyah. Pesantren ini didirikan berkat bantuan dari Asean Charity Foundation. Pendiariannya dimaksudkan untuk mendapatkan generasi muslim yang fasih dalam berbahasa Arab dan menguasai ilmu keagamaan yang mumpuni.

Problematika Masyarakat Islam Sorong

Potret masyarakat Sorong adalah masyarakat multikultural, suatu masyarakat yang dihuni beragam latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan pendatang yang mendominasi populasi penduduk bertemu dengan kebudayaan masyarakat suku Papua yang memiliki aturan-aturan sendiri. Pertemuan kebudayaan ini-lah yang menjadi "identitas" masyarakat Sorong.

Problem yang paling terasa mengancam adalah distribusi sumber daya alam yang tidak berimbang. Ini dapat berimplikasi pada terjadinya ketegangan identitas

¹⁹ Beberapa informan menyebutkan bahwa kurangnya anak suku Papua Islam yang terlibat dalam dunia madrasah dan pesantren lebih tena karakteristik mereka yang tidak senang terkekang dalam sistem tertentu. Mereka lebih senang hidup bebas dan merdeka tanpa terikat :engan aturan apapun, kecuali aturan internal mereka. Meski pandangan ini bersifat stigmatif, tetapi fakta bahwa anak muslim Papua sangat -rang menjadi santri pesantren atau siswa di madrasah memang terlihat dengan jelas.

(antara pendatang dan masyarakat lokal). Telah diketahui dengan jelas, bahwa hampir semua sumber-sumber ekonomi sebagian besar dikuasai oleh kelompok pendatang. Tanah warga sebagian besar telah terjual kepada pendatang, sumber ekonomi diperkotaan dikuasai oleh pendatang. Menurut informasi, para pendatang generasi awal "memanfaatkan" pragmatisme orang lokal dengan membeli tanah mereka dengan harga murah, dan mempekerjakan mereka di tanah mereka sendiri. Kedatangan para transmigran yang mendapatkan jatah tanah secara merata ikut memperparah ketimpangan distribusi tanah. Akibatnya, masyarakat suku Papua sebagian mengelola warisan tanah yang tersisa di daerah pinggiran dan pegunungan, mencari ikan dan kayu di laut, atau menjadi buruh di pabrik, bandara dan toko-toko milik pendatang.

Konfigurasi sosial yang sangat timpang seperti ini sangat mudah menimbulkan *social disaster*. Kasus Ambon memberi pelajaran cukup berharga dalam hal ini. Ketimpangan ekonomi antar pendatang dan masyarakat lokal (ditambah dengan identitas keagamaan yang berbeda) menjadi faktor yang memicu eskalasi konflik. Apa yang terjadi di Ambon bisa saja dapat terjadi di Papua (termasuk Sorong). Satu sumber di Sorong menyebutkan bahwa polarisasi pendatang dan orang lokal, ditambah dengan populasi agama yang berimbang dapat menjadi bom waktu terjadinya konflik sosial. Pada tahun 1998, konsentrasi massa dari dua komunitas agama yang berbeda telah terjadi sebagai respon dari "kesalahpahaman" yang bersifat personal. Untungnya, konsentrasi massa ini tidak berubah menjadi konflik sosial.²⁰ Ketegangan di Sorong juga dirasakan ketika Ambon bergolak. Eksodus dari Ambon dan isu masuknya lasykar Jihad²¹ ke Sorong menjadi titik perhatian dan kewaspadaan masyarakat (khususnya orang Kristen). Bahkan umat Islam dan Kristen di daerah transmigrasi mempersiapkan diri dengan senjata (di rumah masing-masing). Mereka khawatir akan ada letupan Ambon merembes hingga

ke daerah mereka. Beberapa orang akhirnya dimasukkan ke dalam penjara karena ketahuannya menyimpan senjata rakitan di rumahnya. Phobia terhadap gerakan milisi sipil Islam sempat menghinggapi kelompok Pemuda Ansor, pengkaderan yang dilakukan oleh Banser-NU dicurigai sebagai bagian dari "persiapan" perang.²²

Problem identitas tampak memang memunculkan persoalan tersendiri bagi masyarakat Sorong dan masyarakat Papua pada umumnya. Program transmigrasi yang gencar dilakukan pada tahun 1970-1990an oleh masyarakat Kristen Papua dipaharr. sebagai bagian dari proyek Islamisasi. Masyarakat Kristen Papua yang menganggap tanah Papua sebagai "tanah" Kristen sempat merasa terganggu atas program transmigrasi yang mengirim ratusan muslim dari berbagai tanah air untuk hidup di tanah Papua. Ini-lah sebabnya ketika otonomi khusus diberlakukan bagi tanah Papua, program transmigrasi diperdebatkan urgensinya. Alasan utamanya adalah isu Islamisasi dan marginalisasi hak-hak masyarakat lokal yang tergeci oleh kedatangan para transmigran.³ Bahkan kemudian diputuskan untuk menghentikan program transmigrasi hingga menunggu peraturan daerah provinsi.

Otonomi khusus (otsus) yang diberikan kepada Provinsi Papua dan Papua Barat dijadikan momentum untuk membangkitkan politik identitas di Papua yaitu identitas kelokalan dan identitas kekristenan. Pasca otsus, Papua melakukan redefinisi tentang orang Papua yang kemudian mendapatkan privasi dalam dunia birokrasi pemerintah. Saat ini, di hampir seluruh instansi di Papua dan Papua Barat seluruh pimpinan kantor adalah orang asli Papua.

Penolakan beberapa elemen masyarakat Kristen Papua Barat di Manokwari terhadap upaya pembangunan masjid raya dan Islamic centre pada tahun 2005 adalah potret dari adanya ketegangan identitas antara dua kelompok agama yang memiliki populasi relatif berimbang.²⁴ Menariknya, alasan penolakan

²⁰ Wawancara dengan DM, tanggal 28 April 2010. Informal! dengan tegas menyebutkan bahwa persoalan jarak identitas antara masyarakat Islam dan Kristen adalah persoalan laten yang perlu mendapatkan perhatian. Meski pernyataan ini belum dapat dibuktikan mengingat jalinan sosial antar masyarakat Islam-Kristen di Sorong berjalan dengan baik, namun peringatan ini patut diwaspadai mengingat problem identitas menempati ruang ideologis yang memang mudah tersulut.

²¹ H. Uso mengakui kalau beberapa pentolan Lasykar Jihad memang sempat masuk ke Sorong. Namun kelompok yang datang bukan pasukan dari Ambon tetapi langsung dari Jakarta, dan kegiatan mereka bukan untuk melakukan pelatihan iniliter tetapi untuk dakwah. Saat itu, Lasykar Jihad masih merupakan organisasi yang resmi di Indonesia. Setelah Lasykar Jihad bubar, mereka kemudian merubah nama dan melaksanakan kegiatan dakwah keagamaan di masjid-masjid (wawancara). Kehadiran Lasykar Jihad di Papua sempat mendapat perhatian internasional seperti Radio BBC London dan Radio Nederland.

²² Wawancara dengan Sutejo, 24 April 2010.

²³ Toni Wanggai, *op.at.*, h. 152

²⁴ Pada tanggal 17 November 2005, ada sekitar 5000 orang melakukan demonstrasi menolak pembangunan masjid raya dan Islamic centre

Salah satu masalah isu mayoritas-minoritas. Masyarakat Kristen di era serba keberatan dengan lokasi rencana pembangunan masjid raya yang sangat strategis karena dekat dengan lapangan udara di Kota Manokwari dan ukurannya yang dianggap sangat besar melampaui ukuran gereja yang ada. Hal ini dikhawatirkan menciderai perasaan masyarakat Kristen yang mayoritas di Manokwari.

Selanjutnya, otsus dijadikan momentum oleh masyarakat Kristen di Papua Barat untuk merancang rancangan "Manokwari Kota Injil". Ranperda tentang Pembinaan Mental dan Spritual berbasis Injil. Ranperda ini diwacanakan pada 07 Maret 2007. Di antara isi ranperda adalah melarang pemakaian simbol agama tertentu di tempat umum, melarang pembangunan masjid di tempat yang sudah ada gereja. Pembangunan masjid atau musallah dibolehkan asalkan disetujui tiga kelompok masyarakat (terdiri atas 150 orang) dan pemerintah setempat.²⁵ Meski rancangan Manokwari Kota Injil belum disahkan sebagai peraturan daerah, tetapi fenomena ini menunjukkan adanya upaya penguatan identitas dari kelompok tertentu sebagai politik representasi berbasis sejarah dan wilayah.²⁶ Bagi masyarakat Kristen Papua, Manokwari memang sangat penting karena merupakan tempat pertama Injil diperkenalkan oleh Otto dan Geisler.

Dengan demikian problem identitas adalah persoalan yang dapat menjadi pemicu terjadinya ketegangan sosial. Kesenjangan identitas antara penduduk lokal dan pendatang yang dibungkus dengan identitas keagamaan menjadi salah satu fakta sosial yang harus diperhatikan lebih serius agar peristiwa yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia tidak terulang di Sorong, Manokwari dan daerah Papua lainnya.

Kokoda: Potret Buram Masyarakat Islam Suku Papua di Sorong.

Kokoda adalah salah satu suku asli Papua di Sorong yang dikenal sebagai basis masyarakat Islam lokal. Hubungan suku Kokoda dengan Islam telah dimulai mulai sejak abad 16 M, setelah Fak-Fak ditaklukkan dan dijadikan sebagai bagian dari Kerajaan Tidore. Nenek moyang Suku Kokoda di Fak-Fak telah memeluk Islam dan mewariskan kepada generasi muda di Tieraka. Hingga saat ini, Suku Kokoda dianggap

sebagai salah satu suku yang identik dengan Islam (meski ada beberapa orang Kokoda yang beragama Kristen). Berdasarkan data yang tidak resmi, sekitar 60% dari populasi orang Kokoda beragama Islam.

Sejak tahun 1960-an, migrasi orang Kokoda ke berbagai kota di Papua dilakukan. Kota Sorong menjadi salah satu kota tujuan migran dari Kokoda. Ini karena pada tahun 60-an, Sorong telah berkembang menjadi kota yang ramai setelah aksesnya terbuka. Migrasi orang Kokoda lebih dimaksudkan untuk mencari pekerjaan di kota setelah pekerjaan sebagai petani dan nelayan dianggap kurang memadai. Gelombang pendatang Kokoda setiap tahunnya semakin meningkat. Jumlah mereka saat ini sekitar 3000 orang dan tersebar di empat titik pemukiman di Kota Sorong, yaitu kilo 8, kilo 10 (Victoria), sekitar bandara, dan pelabuhan. Dengan populasi yang cukup banyak, suku Kokoda menjadi salah satu suku Papua terbesar di Kota Sorong bersama Suku Moi dan Ayamaru.

Meski beragama Islam, namun pemahaman keislaman masyarakat Suku Kokoda sangat lemah. Sangat sedikit diantara mereka yang mampu membaca Alquran, menjalankan ibadah shalat dan puasa. Pendidikan keislaman tampak tidak menjadi agenda utama masyarakat Kokoda. Ini karena mereka hidup dalam situasi yang memprihatinkan. Mereka hidup di rumah-rumah yang terbuat dari kayu dan atap rumbia dengan luas yang kurang lebih hanya 4x5 m dengan alas tanah. Mata pencaharian mereka sebagian besar sebagai pencari kayu (untuk kayu bakar dan penyanggah beton) dan nelayan dengan penghasilan yang kurang memadai. Uniknya, keyakinan mereka sebagai muslim cukup kuat. Tidak ada kasus yang menyebutkan orang Kokoda berpindah agama karena alasan ekonomi atau alasan apapun.²⁷ Mereka cukup kuat memegang identitas Islam sebagai agama turunan dari nenek moyang mereka. Bahkan ada adagium yang berkembang di kalangan orang Kokoda, "kami tidak perlu belajar Islam lagi karena Islam sudah ada dalam tubuh kami".²⁸

Secara umum tingkat pendidikan masyarakat Kokoda memang tidak terlalu baik. Hanya sebagian kecil yang melanjutkan sekolah ke tingkat menengah.

²⁵ Lihat: *Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Manokwari Tentang Penyelenggaraan Pembinaan Mental. Spritual tahun 2007.*

²⁶ Perlu diperhatikan bahwa ranperda ini tidak hanya mendapatkan reaksi penolakan dari kelompok Muslim di Papua Barat tetapi juga beberapa elemen Kristen dan Katolik. Pendeta Weinata Sairin dari Kristen dan Pastor Antonius Benny secara tegas menolak ranperda ini. Toni Vanggai, *op.cit.*, h. 223.

²⁷ Bandingkan dengan kasus masuknya beberapa KK transmigran muslim ke agama Kristen pada tahun 1980-an karena faktor ekonomi.

²⁸ Wawancara dengan H. Idris, kepala Suku Kokoda 27 April 2010

Biasanya setamat dari SMP, anak-anak Kokoda langsung terjun membantu orang tua mereka mencari ikan, mencari kayu, atau paling tidak menjadi buruh bangunan. Gairah memperoleh pendidikan sangat lemah. Ini terlihat dari minimnya minat anak-anak Kokoda untuk ikut pengajaran baca tulis Alquran yang dilakukan secara gratis oleh SPD (Sarjana Pendamping Desa) dari STAIN Sorong.³⁹ Atau sangat sulit diajak untuk ikut dalam diskusi dan kajian agama yang juga secara rutin dilaksanakan oleh STAIN Sorong.

Orang Kokoda adalah potret buram masyarakat Islam Papua. Sebagai salah satu suku pribumi di Papua mereka tidak mendapatkan distribusi tanah karena Sorong bukan tanah leluhur suku mereka. Mereka terpaksa menempati daerah-daerah pinggiran dan membentuk pemukiman di tempat yang relatif "kumuh". Pada sektor agama, tidak banyak kegiatan dari Kementerian Agama yang dilakukan dalam peningkatan keislaman bagi masyarakat Kokoda. Perhatian dalam bentuk kegiatan pengajian rutin dan taman pengajian Alquran yang dilakukan STAIN selama setahun belakangan patut mendapat apresiasi. Setidaknya, perhatian khusus yang diberikan kepada mereka dapat membangkitkan gairah belajar agama (terutama bagi generasi mereka).

PENUTUP

Kesimpulan

Beberapa catatan menunjukkan Islam di Papua telah berkembang sejak abad 13-16 M. Beberapa catatan menunjukkan adanya variasi jalur masuknya Islam ke Papua. Mulai dari Aceh, kedatangan ulama Timur Tengah secara langsung, Jawa, dan pengaruh kerajaan besar di tanah Maluku. Bahkan ada versi yang cukup "menarik", dimana masyarakat Papua memahami Islam tidak datang dari luar tapi justru tumbuh dari tanah Papua. Pertanyaan yang menarik adalah mengapa Islam tidak bisa berkembang di masyarakat Papua seperti masyarakat Islam di nusantara? Ada tiga hal yang bisa diajukan sebagai jawaban hipotetik, *Pertama*, konstruksi sosial masyarakat Papua berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Akar sosio-historis masyarakat Papua adalah masyarakat suku, bukan masyarakat kerajaan. *Kedua*, pengaruh misionaris Kristen yang

mendapat "back-up" politik dari Kolonial Belanda⁴⁰ *Ketiga*, faktor kebudayaan, terutama relasi kultural antara masyarakat Suku Papua dengan Babi.

Perkembangan Islam pada masyarakat Sorong mulai massif sejak kota ini dibuka pada awal tahun 1960-an. Arus migran muslim dari Sulawesi Selatan Maluku dan Jawa membentuk figura masyarakat Islam yang beraneka ragam, ditambah lagi dengan massifnya pendatang Kristen dan masyarakat loka yang beragama Kristen. Pertemuan arus budaya, etnik, dan agama ini membentuk Sorong sebagai kota multikultural.

Problem utama dalam masyarakat Sorong adalah ketegangan identitas, baik antara migran (muslim dan non-muslim) dengan masyarakat lokal sebagai akibat dari ketimpangan sumber daya ekonomi, ataupun antara kelompok Islam dan Kristen yang melewat berbagai situasi tegang. Terutama pada saat konflik di Ambon meletus dan setelah diberlakukannya otonomi khusus bagi masyarakat Papua.

Problem lain dalam masyarakat Islam Sorong adalah kehidupan sosial masyarakat Kokoda (suku asli Papua), pemahaman keislaman masyarakat Suku Kokoda sangat lemah. Sangat sedikit diantara mereka yang mampu membaca Alquran, menjalankan ibadah shalat dan puasa. Pendidikan keislaman tampak tidak menjadi agenda utama masyarakat Kokoda. Ini karena mereka hidup dalam situasi yang memprihatinkan. Mereka hidup di rumah-rumah yang terbuat dari kayu dan atap rumbia dengan luas yang kurang lebih hanya 4x5 m dengan alas tanah. Mata pencaharian mereka sebagian besar sebagai pencari kayu (untuk kayu bakar dan penyanggah beton) dan nelayan dengan penghasilan yang kurang memadai. Uniknya, keyakinan mereka sebagai muslim cukup kuat. Tidak ada kasus yang menyebutkan orang Kokoda berpindah agama karena alasan ekonomi atau alasan apapun.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan:

1. Penelitian tentang sejarah Islam Papua perlu dilakukan secara serial mengingat jarak geografis yang tidak terjangkau dengan "sekali" penelitian

³⁹ Diakui oleh salah seorang pembina, pada awalnya ada sekitar 30 orang anak Kokoda yang ikut program pengajaran Alquran. Namun lambat laun, mereka hilang satu persatu. Bahkan ketika peneliti bermaksud melihat secara langsung proses pengajaran baca tulis Alquran di kampung Kokoda, tak ada satupun anak-anak Kokoda yang datang. Akibatnya, proses pengajaran tidak jadi dilaksanakan.

Ditambah lagi dengan kurangnya sumber informasi tentang sejarah Islam di daerah tersebut.

- 1 Upaya membangun semangat multikulturalisme melalui kegiatan workshop yang mempertemukan semua elemen agama perlu dilakukan untuk "mencegah" kemungkinan munculnya ketegangan identitas.

Kementerian Agama setempat lebih banyak melakukan kegiatan keagamaan pada masyarakat suku kokoda untuk merangsang gairah belajar mereka terhadap agama Islam.

I'capan Terima Kasih

Penelitian ini dilakukan berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar dan teman-teman peneliti bidang kehidupan beragama di Balai Litbang Agama Makassar yang terlibat aktif dalam perumusan desain penelitian ini. Terima kasih juga diucapkan kepada teman-teman dosen STAIN Sorong (M. Rusydi, M. Husain), dan para informan penelitian di Sorong, Amat Rahmat (Aktivis NU Kota Sorong), Muh. Nur (KTU Kandepag Kota Sorong), Suritno Pembina Pesantren Hidayatullah), Rustam Madjid (Tahkroh Muhammadiyah), Husain Al-Hamid (Kasieh Alapenda), Sutejo (Ketua MUI Kab. Sorong), Adam Similete dan Ahmad Warfandu (Tokoh Masyarakat) dan semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Jiriold, Thomas W.. 1995. *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*. New Delhi: Low Price Publication.
- Alia. 2004. *Islam atau Kristen-kah Agama Orang Irian?* Jakarta: Pustaka Dai.
- Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia.
- La Ode Jiru. 1996. *Risalah Masuknya Agama Islam di Pulau Misool* (Makalah).
- S Provinsi Papua Barat dalam Angka tahun 2007. Data Dinas Kependudukan dan Permukiman Provinsi Papua, 2007.
- J. De Graaf dan Th. G Th. Pigeaud. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta: Graffiti Press.
- Simka. 1981. *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Vansoeben. 1994. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya, Indonesia: Studi Perbandingan*, Leiden; University of Leiden.
- Gal Decki Natalis. 2000. *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Peraturan Daerah Kabupaten Manokwari Tentang Penyelenggaraan Pembinaan Mental Spritual tahun 2007.

Suwiryadi, Kasibi. 2000. *Sejarah Daw'wah Islam di Irian Jaya*. (Makalah).

Tim Perumus Seminar. 1997. *Sejarah Masuknya Islam dan Perkembangannya di Irian Jaya* (makalah).

Tjandarasasmita, Uka(ed). 1975. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Wanggai, Toni Victor, 2009. *Rekonstruksi Sejarah thmat Islam di Tanah Papua*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI